

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional adalah suatu bentuk hubungan antar negara yang merdeka dan berdaulat oleh dua negara atau lebih yang mencakup berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Negara-negara di dunia menjalin hubungan secara internasional. Suatu negara tidak hidup sendiri, melainkan berbatasan dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki sumber kekuatan yang berbeda. Mungkin ada negara yang kaya akan sumber daya alam, ada pula negara yang banyak jumlah penduduknya, sementara negara lain mengandalkan berlimpahnya jumlah ilmuwan. Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non negara, di dalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional (Mochtar Mas' oed, 1994:28). Untuk meningkatkan hubungan antar negara baik bilateral maupun multilateral tentu adanya suatu kerjasama bersama yakni dalam perdagangan internasional yang saat ini seluruh negara didunia berlomba-lomba untuk menjual produk olahan maupun produk industry yang dihasilkan didalam negeri untuk di ekspor ke negara lain semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dan menambah pendapatan ekonomi negara.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan yakni individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah

negara lain. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Perdagangan internasional merupakan salah satu sumber pendapatan perekonomian di Indonesia. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Akan tetapi manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

Hubungan diplomatik Indonesia - Tiongkok telah terbangun sejak 1952. Setelah sempat menjadi "sekutu" Indonesia dalam poros Jakarta - Peking - Pyongyang pada era 1960-an, hubungan diplomatik kedua negara terputus pada periode 1967-1990. Perbedaan kepentingan Ideologi yang tidak dapat dipertemukan antar kedua negara menjadi alasan terjadinya kevakuman hubungan selama 23 tahun. Perubahan konstelasi politik dan keamanan internasional pasca perang dingin berubah menjadi era globalisasi mendorong dibukanya kembali hubungan diplomatik Indonesia - Tiongkok pada tahun 1990. (jurnal mahasiswa.unisri.ac.id). Meskipun demikian perubahan berupa peningkatan yang cukup signifikan seperti kerjasama ekonomi, politik, pertahanan maupun militer dalam hubungan kedua negara baru terjadi pada 2005 ketika Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Sekretaris Jenderal Partai Komunis Tiongkok menandatangani Kemitraan Strategis.

Kerjasama bilateral Indonesia dan Tiongkok merupakan suatu hubungan diplomatik yang bersifat idealis dan kompetitif. Banyaknya hal yang menguntungkan dari kerjasama ini, akan menciptakan suatu hubungan bilateral yang dinamis. Sampai saat ini Tiongkok rupanya tetap menjadi negara primadona

bagi kegiatan ekspor maupun impor Indonesia. Hubungan perdagangan diantara kedua Negara terus mengalami peningkatan walaupun masih adanya hambatan-hambatan.

Indonesia juga adalah salah satu dari negara tropis yang memiliki kekayaan sumberdaya yang melimpah, terutama dalam bidang pertanian. Pemerintah Indonesia juga menaruh perhatian terhadap komoditi pertanian yang diarahkan pada peningkatan produktifitas dan ekspor yang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar pembangunan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Salah satu sub-sektor di sektor pertanian adalah sub-sektor hortikultural. Sub-sektor ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian nasional dan menjadi sangat penting sebagai sumber devisa utama bagi Indonesia. Salah satu komoditas hortikultural Indonesia yakni Manggis. Manggis merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia Sejak tahun 1970-an sampai sekarang permintaan ekspor meningkat terus.

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura Indonesia yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementerian Pertanian. Manggis juga merupakan komoditas buah eksotik sebagai primadona ekspor. Di luar negeri manggis dijuluki sebagai "*Queen of the Fruit*". Manggis termasuk dalam tanaman hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu komoditi yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian, baik itu dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Sumbangan pembangunan hortikultura ini tercermin dari sumbangannya yang terus meningkat terhadap nilai Produk Domestik Bruto. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir sub sektor hortikultura, menyumbang sekitar 8-10% terhadap PDB sektor pertanian terhadap PDB sektor pertanian, sedangkan sektor pertanian diperkirakan menyumbang sebesar 12-15% terhadap PDB nasional. Dapat dilihat perkembangan dari produksi, luas panen dan rata-rata hasil dari manggis Indonesia dalam setiap tahunnya (Kementerian Hortikultural 2012).

Tabel 1.1 Produksi (Ton) manggis Indonesia Tahun 2010-2015

Komoditas	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Manggis	84.538	117.595	190.287	139.602	114.755	203.100

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (data diolah oleh Penulis)

Pada tahun 2012 produksi manggis mencapai 190.294 ton. Angka produksi tahun 2012 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 7 tahun terakhir (2005-2012). Laju peningkatan produksi manggis pada periode 2011 - 2012 cukup tinggi, yaitu mencapai 61,82 persen (Ditjen Hortikultura, 2007). Grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan produksi tanaman buah meningkat setiap tahun hingga tahun 2012. Pada tahun 2013 terlihat adanya penurunan produksi dari tahun sebelumnya sekitar -26,64 persen hal ini diakibatkan adanya hambatan ekspor dari pihak Tiongkok. Lalu semakin menurun pada tahun 2014 sekitar -17,80%. Namun pada tahun 2015 mulai mengalami peningkatan bahkan melampaui total produksi tahun 2012. Hal ini adanya semangat Indonesia untuk melakukan ekspor ke Negara-negara lain untuk menyeimbangkan kembali produksi dalam negeri. Karena bukan hanya Tiongkok yang ingin mengimpor manggis asal Indonesia tetapi juga Negara lain yang akan tetapi tidak sebesar ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok.

Indonesia merupakan salah satu produsen manggis terbesar di dunia. Selain Indonesia, negara dengan produksi manggis yang cukup tinggi adalah Thailand dan Malaysia. Thailand merupakan negara produsen sekaligus eksportir manggis terbesar di dunia. Hingga saat ini Thailand merupakan pemasok manggis ke berbagai negara yang memiliki pangsa pasar paling besar dibandingkan dengan negara-negara penghasil manggis lainnya, khususnya di Asia Tenggara. Pada tahun 2002 produktivitas manggis Thailand jauh lebih tinggi dibanding manggis Indonesia. Di Thailand, satu hektar lahan bisa menghasilkan 30 ton buah manggis, sedangkan Indonesia baru 9-10 ton. Rata-rata volume ekspornya pun lebih tinggi dibanding Indonesia, di mana tiap tahunnya bisa mencapai 30.000 ton. Bahkan manggis dari Indonesia pada saat panen raya seringkali dibeli oleh importir Thailand dengan melakukan labelisasi produknya di kebun petani di berbagai

sentra manggis di Indonesia. Hal ini terungkap pada saat dilakukan survey pemasaran manggis di tingkat petani pada saat musim panen raya. Dengan demikian sangat dimungkinkan terjadi produk manggisnya dari Indonesia namun labelnya adalah produk Thailand. Manggis Indonesia khusus untuk pasar ekspor memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan manggis Thailand dari segi fisik, karena permintaan importir di negara tujuan biasanya spesifik mengenai bentuk fisiknya. Namun, jika dilihat dari segi mutu produksi manggis itu sendiri, manggis Indonesia masih kalah dari manggis Thailand. Sistem budidaya yang baik sudah diterapkan Thailand untuk memproduksi manggis yang bebas dari pestisida, serta ketentuan- ketentuan tentang penggunaan lahan, teknologi pemanenan, dan lainnya.

Manggis merupakan komoditas utama ekspor buah di Indonesia. Peluang ekspor manggis Indonesia di pasar dunia yang besar telah membangkitkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mendorong produk tersebut menjadi komoditas primadona dunia. Tanaman manggis di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku dan Papua. Kegiatan ini dilakukan sepenuhnya oleh pihak eskportir swasta. Petani buah manggis berada di rantai pasokan yang sangat menguntungkan karena penghasilan yang diperoleh berada di atas tingkat kemiskinan dan rata-rata penghasilan penduduk Indonesia. Tidak hanya ke Tiongkok kegiatan ekspor manggis dalam bentuk manggis segar ke pasar internasional seperti Tiongkok, Hongkong, Thailand, Vietnam, Tiongkok, Netherlands dan Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Manggis merupakan satu-satunya industri buah-buahan di Indonesia yang berorientasi ekspor. Pasar tujuan utama ekspor manggis selama ini adalah Tiongkok, Hongkong, Uni Emirat Arab, Belanda, dan Arab Saudi. Dimana sejak 2005 kebutuhan Tiongkok akan manggis terus meningkat hingga 2012 (Kementerian Pertanian 2011).

Tabel 1.2 Volume ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok

Negara Tujuan	2004	2005	2006	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Tiongkok	5,952	1,826,277	1,782,016	8,409,208	6,487,100	35,440	1,000	3,786	4,000

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017

Grafik 1.1 Volume ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok



Sumber : Kementerian Pertanian (diolah oleh penulis)

Terlihat pada Grafik 1.1 dapat terlihat bahwa tingginya peningkatan ekspor buah manggis ke kawasan Tiongkok sejak 2005 hingga 2011, dan pada 2012 mulai mengalami gejolak penurunan hingga 2016. Serta terlihat jauh penurunan yang dialami dari tahun 2011 ke 2012, hingga mencapai penurunan yang jauh. Lebih spesifiknya penurunan terjadi sangat jelas sejak tahun 2013, dimana pada tahun 2013 ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok terhenti karena adanya hambatan non tariff yakni menurut badan karantina Tiongkok buah manggis asal Indonesia yang di ekspor mengandung zat *cadmium* yakni terdapatnya hama. Oleh sebab itu Tiongkok memberhentikan kegiatn ekspor manggis Indonesia. (Kementerian Pertanian 2014).

Pemerintah Tiongkok telah melalui *General Administration of Quality Supervision* (AQSIQ) yang dibentuk sejak 2001. Administrasi Umum

Pengawasan Mutu, Inspeksi dan Karantina Republik Rakyat Tiongkok (AQSIQ) adalah sebuah kementerian, organ administratif yang berada langsung di bawah Dewan Negara Republik Rakyat Tiongkok yang bertanggung jawab atas kualitas nasional, metrologi, inspeksi komoditas, kesehatan masuk-keluar karantina, karantina hewan dan karantina masuk, ekspor-impor Keamanan pangan, sertifikasi dan akreditasi, standarisasi, serta penegakan hukum administrasi. AQSIQ menerapkan kebijakan bagi produk makanan yang diekspor ke Tiongkok harus disertakan surat keterangan yang dikeluarkan instansi berwenang negara pengeskor, dan ditujukan kepada Departemen Pemeriksaan dan Karantina Pelabuhan Imigrasi ketika mengimpor produk makanan ke Tiongkok. AQSIQ sendiri telah ditingkatkan posisinya menjadi setingkat Kementerian sejak 2013 lalu sehingga kekuatan hukum dari standar-standar di RRT menjadi sangat tinggi. AQSIQ pun memiliki fungsi pembuat aturan dan juga pemeriksa dipenuhinya aturan-aturan tersebut di pasar produk impor dan pasar lokal (Kementerian Perdagangan).

Sementara perusahaan eksportir di Indonesia melakukan registrasi di *certification and accreditation administration* (CNCA). AQSIQ akan mengeluarkan izin masuknya produk tertentu ke Tiongkok, sedangkan CNCA mengeluarkan izin bagi perusahaan eksportir. Persyaratan yang diterapkan oleh AQSIQ khususnya untuk produk yang terkait *food safety* sangat ketat dan memerlukan waktu yang sangat panjang, termasuk adanya kunjungan ke produsen di Indonesia. Demikianlah adanya pendaftaran ke perusahaan apabila dipandang perlu adanya CNCA untuk meneliti perusahaan dari pihak Indonesia yang terpisah dari AQSIQ karna dapat menilai kelayakan produk yang dimaksud. Serta banyaknya ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh AQSIQ kepada Negara pengeskor ke Negara Tiongkok. Hal inilah yang membuat menjadi salah satu hambatan untuk melakukan ekspor khususnya produk pertanian ke Tiongkok.

Pada Mei tahun 2013 Tiongkok melalui badan AQSIQ menghentikan impor buah manggis asal Indonesia bahwa buah manggis Indonesia tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Pemberhentian tersebut diterapkan karena ditemukannya kandungan zat *cadmium* didalam kemasan buah manggis dan ditemukan hama seperti organisme paraputo hispidus; serta terdeteksi manggis

asal Indonesia mengandung logam berat *cadmium* yang biasanya ditemukan dalam pestisida secara berlebihan (Ditjen Karantina Tumbuhan 2014). Setiap kegiatan perdagangan internasional tentu adanya hambatan-hambatan yang mengganggu kegiatan kerjasama dalam bidang apapun. Termasuk dalam kegiatan perdagangan ekspor manggis ke Tiongkok yang telah mengalami hambatan sejak tahun 2013. Oleh karena itu Indonesia sampai saat ini masih mengupayakan ekspor manggis dapat berjalan dengan baik ke Tiongkok.

I.2 Rumusan Masalah

Indonesia mengalami pemberhentian ekspor Manggis ke Tiongkok sejak 2013, dikaerakan menurut pihak cina adanya kandungan zat logam di dalam buah Manggis tersebut. Lalu sejak adanya isu tersebut pihak Indonesia telah melakukan negosiasi agar Manggis Indonesia dapat masuk kembali ke pasar China. Padahal Tiongkok merupakan mitra dagang yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia dan tahun-tahun sebelumnya ekspor manggis masih berjalan dengan baik ke Tiongkok.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini menganalisa **Bagaimana Diplomasi Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Manggis Ke Tiongkok Periode 2013-2016 ?**

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami hambatan dan kebijakan yang diterapkan oleh Tiongkok terhadap produk ekspor buah masuk ke kawasan Tiongkok pada 2013.
2. Menganalisis mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Tiongkok dalam menghadapi pemberhentian ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok yang terjadi pada periode 2013-2016.

I.4 Manfaat Penelitian

Pada manfaat dalam penelitian ini setidaknya dua manfaat yang dapat berguna bagi pembaca yaitu :

1. Secara akademis, penelitian ini berfungsi untuk mengkaji diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Tiongkok dalam menghadapi penurunan ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok karena adanya hambatan pemberhentian dari pihak Tiongkok.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi civitas akademika lain dalam pembahasan hubungan perdagangan Indonesia dengan Tiongkok terkait ekspor komoditas Hortikultura yakni manggis.

I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan dalam diplomasi Indonesia ke Tiongkok dalam meningkatkan ekspor manggis pada periode 2013-2016.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor manggis ke Tiongkok periode 2013-2016.

BAB III METODELOGI PENULISAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian dalam diplomasi Indonesia ke Tiongkok dalam meningkatkan ekspor manggis pada periode 2013-2016.

BAB IV PEMBAHASAN DINAMIKA EKSPOR MANGGIS KE TIONGKOK PERIODE 2013-2016

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hubungan perdagangan Indonesia dan Tiongkok, prospek dan hambatan hubungan bilateral, dan dinamika yang terjadi pada ekspor manggis Indonesia diakibatkan oleh hambatan yang diterapkan oleh Tiongkok. Serta penulis akan menjelaskan mengenai alasan adanya pemberhentian ekspor manggis ke Tiongkok, upaya Indonesia dalam menangani masalah ini.

BAB V DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR MANGGIS KE TIONGKOK PERIODE 2013-2016

Dalam bab ini penulis menjelaskan adanya penurunan ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok, kebijakan karantina Tiongkok terhadap impor manggis asal Indonesia, serta diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Tiongkok terkait adanya pemberhentian ekspor manggis Indonesia ke Tiongkok sejak 2013 - 2016.

BAB VI PENUTUP

Pada bab akhir ini berisikan kesimpulan dan saran penelitian secara umum yang telah dibahas dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.